

## Prasasti Sapu Angin: Analisis Isi, Makna, dan Legitimasi

Ratri Juang Megarismi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada; ratrijuangmegarismi@mail.ugm.ac.id

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Prasasti Sapu Angin,  
Krtajaya, Political  
legitimacy

**Kata kunci:**

Prasasti Sapu Angin,  
Krtajaya, Legitimasi  
politik

**How to cite:**

Megarismi, R. J. (2025).  
Prasasti Sapu Angin:  
Analisis isi, makna, dan  
legitimasi. *Jambura  
History and Culture  
Journal*, 7(2), 86–101.

**DOI:**

10.37905/jhcj.v7i2.31157

Submitted : 14 April 2025

Accepted : 19 Mei 2025

Published : 9 Juni 2025

### ABSTRACT

The Sapu Angin Inscription is a sima inscription issued by Krtajaya before he ascended the throne. This study discusses the content and meaning of the Sapu Angin Inscription, supported by evidence indicating that Krtajaya is the same person as the subsequent king, Śrī Mahārāja Śrī Śarweśwara Triwikramāwatārānindita Śrngalañchana Digjayotunggadewanāma. The study also explores the historical background of the inscription's issuance, which is closely related to Krtajaya's process of gaining legitimacy. This research employs a qualitative-descriptive method with a historical approach. The findings reveal that the Sapu Angin Inscription indeed belongs to Krtajaya, who is also known by the full royal title Śrī Mahārāja Śrī Śarweśwara Triwikramāwatārānindita Śrngalañchana Digjayotunggadewanāma. Furthermore, the Sapu Angin Inscription functioned as a political strategy and a form of gradual legitimization for Krtajaya prior to his official coronation.

### ABSTRAK

Prasasti Sapu Angin merupakan prasasti sima yang dikeluarkan oleh Krtajaya sebelum naik takhta. Penelitian ini membahas mengenai isi makna dari Prasasti Sapu Angin, pembahasan tersebut disertai dengan bukti yang menjelaskan bahwa Krtajaya merupakan raja yang sama dengan raja berikutnya yaitu Śrī Mahārāja Śrī Śarweśwara Triwikramāwatārānindita Śrngalañchana Digjayotunggadewanāma. Disertai latar belakang keluarnya Prasasti Sapu Angin yang berkaitan dengan legitimasi dari Krtajaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan historis. Hasilnya penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Prasasti Sapu Angin merupakan milik Krtajaya yang juga Śrī Mahārāja Śrī Śarweśwara Triwikramāwatārānindita Śrngalañchana Digjayotunggadewanāma. Prasasti Sapu Angin juga menjadi sebuah strategi politik dari Krtajaya dan legitimasi bertahap dari Krtajaya.

Copyright © 2025 JHCJ. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Arkeologi dan Sejarah merupakan dua bidang yang saling berdampingan, hubungan antara keduanya pun telah banyak dikaji secara institusional maupun substansial. Secara institusional dalam peristiwa sejarah ditunjukkan dengan adanya bukti material seperti candi, arca, dan prasasti. Secara substansial diketahui bahwa Arkeologi sebagai ilmu untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui tinggalan budaya materi. Di antara keseluruhan sumber data material yang digunakan, salah satu sumber dari penulisan sejarah kuno yang menduduki peringkat paling atas adalah prasasti. Prasasti juga memiliki ciri serta karakteristik yang sesuai dengan perkembangan sehingga dapat membantu penentuan kronologisnya (Dwiyanto, 1998). Sehingga sebagai sumber data yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu, prasasti dapat memberikan berbagai informasi mengenai masa tersebut.

Di antara keseluruhan prasasti yang ditemukan di Indonesia, salah satunya adalah Prasasti Sapu Angin. Prasasti Sapu Angin sendiri merupakan peninggalan prasasti yang memiliki nilai sejarah tinggi. Diperkirakan memiliki angka tahun 1112 çaka menurut para ahli dan ditulis menggunakan aksara dan Bahasa Jawa Kuna. Secara singkat prasasti tersebut berisikan mengenai pendirian pertapaan sebagai hadiah yang diberikan oleh Krtajaya (Trigangga et al., 2015). Ditemukan di wilayah Jawa Timur sehingga prasasti ini merupakan sumber sejarah yang penting dalam memahami dinamika kekuasaan bahkan mengenai kebijakan politik kerajaan pada masa tersebut. Keberadaan Prasasti Sapu Angin juga memperkaya kajian epigrafi Indonesia dan memberikan kontribusi dalam memperlengkap potongan dari sejarah Indonesia, khususnya mengenai Indonesia masa kuna.

Namun, sejauh ini kajian mengenai Prasasti Sapu Angin masih terbatas pada aspek deskriptif semata. Bahkan jika berusaha mencari Prasasti Sapu Angin dalam bentuk penelitian hanya mendapatkan satu penelitian dari Crucq pada *Oudheidkundig Verslag Tahun 1929* yang hanya berisikan deskripsi singkat beserta transkrip alih aksara dari Prasasti Sapu Angin. Pembahasan

lainnya dari Prasasti Sapu Angin hanya berupa berita dari beberapa surat kabar online. Sehingga belum banyak penelitian yang menelaah lebih dalam mengenai Prasasti Sapu Angin. Oleh karena itu, gap tersebut menjadi titik tolak dari penelitian ini.

Tujuan penulisan artikel pada dasarnya untuk berusaha mengkaji Prasasti Sapu Angin, menilai konteks sejarah dari Prasasti Sapu Angin, dan melihat nilai penting yang ada di dalam Prasasti Sapu Angin yang menjadi bagian dari penulisan sejarah Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi makna yang ada dalam Prasasti Sapu Angin, serta memberikan penjelasan lebih rinci mengenai Prasasti Sapu Angin untuk memperkuat pemahaman mengenai peran prasasti sebagai sumber utama dari perkembangan pemerintahan yang ada di masa lampau. Pertanyaan utama yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah apa isi dan makna dari teks dalam Prasasti Sapu Angin dan bagaimana hubungan antara isi Prasasti Sapu Angin dengan konteks politik dan kekuasaan Krtajaya pada masa tersebut?

## **2. Metode**

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan historis. Penelitian yang dilakukan akan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah studi pustaka mengenai Prasasti Sapu Angin, yang mencakup mengenai sumber-sumber sekunder seperti kajian historis mengenai Krtajaya dan konteks politik Kerajaan Panjalu Kadiri. Tahap berikutnya adalah analisis isi terhadap Prasasti Sapu Angin sebagai sumber primer, baik dari segi bentuk, struktur teks, maupun makna yang terkandung didalamnya.

Dalam proses analisis, digunakan pendekatan filologis untuk memahami teks prasasti secara linguistik, serta pendekatan epigrafis untuk mengkaji ciri fisik, bahan, dan system penulisan prasasti. Pendekatan historis digunakan untuk membandingkan data dari Prasasti Sapu Angin dengan prasasti yang sezaman atau peristiwa historis yang relevan. Validitas data yang disajikan akan diuji dengan membandingkan informasi prasasti dengan catatan dari

beberapa ahli terdahulu. Selain itu, dibandingkan dengan prasasti lainnya yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Krtajaya, untuk melihat penyebutan gelar didalamnya. Perbandingan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan interpretasi serta penguatan dugaan terkait mengenai isi dan makna beserta fungsi politis dari Prasasti Sapu Angin.

### **3. Pembahasan**

Hasil dan pembahasan yang dipaparkan sesuai dengan hasil dari analisis isi dan konteks dari Prasasti Sapu Angin. Hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

#### **3.1. Sejarah Penemuan Prasasti Sapu Angin**

Penemuan Prasasti Sapu Angin menurut Museum Nasional Indonesia (2024) prasasti tersebut ditemukan di Bukit Sapu Angin, Desa Geger, Kecamatan Kalangbret, Kabupaten Tulungagung. Jika melihat data dari Museum Nasional Indonesia (2024) pada saat ini Kecamatan Kalangbret sudah tidak ada lagi di Kabupaten Tulungagung. Namun ada satu desa yang bernama Desa Kalangbret di Kecamatan Kauman.

Untuk Desa Geger sendiri terdapat di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Jika dilihat dari deskripsi penjelasan bahwa Prasasti Sapu Angin ditemukan di Bukit Sapu Angin, maka lebih mungkin jika prasasti tersebut ditemukan di Wilayah Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Namun Tanggal 1 Agustus 2024 dilaksanakan Kirab Budaya dan Ritual Prasasti Sapu Angin di Kedung Minten, Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung (RGRFM, 2024). Menurut Sururi (2024), bahwa kegiatan tersebut masih rutin dilakukan setiap tahun. Dari penjelasan diatas dapat dimungkinkan jika Prasasti Sapu Angin terdapat di Wilayah Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

#### **3.2. Deskripsi Fisik Prasasti Sapu Angin**

Prasasti Sapu Angin terbuat dari bahan tuffa atau tuff. Hal tersebut sangat berbeda dari prasasti milik Krtajaya yang sebagian besar berasal dari batu

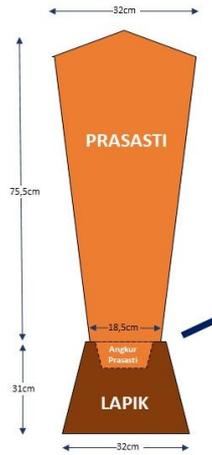
andesit. Kondisi awal penemuan prasasti tersebut sangat tidak stabil karena terdapat patahan antara bagian prasasti dan alas dari prasasti tersebut. Bentuk dari Prasasti Sapu Angin lebih menyerupai batu nisan dengan tulisan dalam aksara Jawa Kuna tipe Kuadran sebanyak 8 baris. Prasasti Sapu Angin sendiri berbentuk *stela* berpuncak *akolade* yang dipahatkan timbul di atas rangkaian aksara kwadrat (Witasari, 2011).

Bagian tengah sisi depan prasasti terdapat *śṛṅgalāñchana* yang merupakan lencana simbol *śṛṅga* diperkirakan Krtajaya sebelum menjadi raja Kadiri. Lambang raja tersebut menjadi ciri khas dari prasasti-prasasti milik Krtajaya. Objek utama yang menjadi ciri khas dari lambang tersebut adalah sepasang tanduk yang digambarkan meruncing pada bagian atasnya. Pada bagian atas dari tanduk tersebut terdapat sebuah *śaṅka* yang merupakan cangkang siput dengan sayap dan merupakan ikon dari Dewa Wisnu dengan dikelilingi lingkaran tipis disekitarnya. Di atas *śaṅka* atau lebih tepatnya antara ujung tanduk terdapat pahatan yang terbaca sebagai "Krtajaya". Dikelilingi oleh dua objek dihiasi oleh sulur-suluran dan lengkungan daun (Witasari, 2011).



Gambar 1. Prasasti Sapu Angin  
Sumber: Museum Nasional Indonesia (2024)

Untuk ukuran, Prasasti Sapu Angin memiliki panjang ukuran 18,5-32 cm, lebar 9 cm, dengan tinggi prasasti 102 cm (Trigangga, et al., 2015).



Gambar 2. Ukuran Prasasti Sapu Angin  
Sumber: Museum Nasional Indonesia (2024)

### 3.3. Isi dan Makna Prasasti Sapu Angin

Isi dari Prasasti Sapu Angin sebagai berikut:

*pakṣa tunggal sa bumi (=sēṅkāla voor 1112)*

*kadiri // warahakkaṇa*

*yan tinuraka sahyangmaṇḍa*

*la denira hyang ka(ki) //*

*ri tēngah wēngngi*

*pasung* *kṛta*

*jaya*

*sa* *kṛtajaya*

*tru*

*ja* *(zegel)*

*ya* *bara*

*huniran kabayan samangka ri*

*marurub tangkēs*

*ma* *(hagedis)*

*hartha (Crucq, 1929)*

Berikutnya merupakan terjemahan dari isi Prasasti Sapu Angin sebagai berikut:

*paksa tunggal Sa bumi (=sēṅkāla untuk 1112)*

*Kadiri // di beritahukan*

*bahwa bersorak kepada sahyangmanda*

*Beliau hyang ka(ki)*

*di tengah malam*

*Memberikan* *kṛta*

*Jaya*

*sa* *kṛtajaya*

*tru*

*ja* *(Zegel)*

*huniran ketua pada waktu itu di  
menutup ringkasan  
ma (hagedis) hartha*

Dalam pembahasan ini mempelajari makna isi Prasasti Sapu Angin adalah hal yang sangat penting. Secara singkat isi prasasti diatas mengenai pendirian pertapaan sebagai hadiah yang diberikan oleh Krtajaya. Untuk angka tahun sendiri ditulis dalam bentuk candrasengkala yaitu "*paksa tinggal sabumi*" atau 1112 çaka yang menurut interpretasi dari Damais (1995) angka tahun tersebut berada sekitar tahun 8 Maret 1190-25 Februari 1191.

Menurut Tigangga, et al.,, (2015), bahwa Prasasti Sapu Angin berisi mengenai pendirian pertapaan sebagai hadiah dari Krtajaya. Interpretasi ini didukung karena pada terjemahan dari Prasasti Sapu Angin terdapat kata "pasung" yang memiliki arti "memberikan". Sehingga sangat mungkin jika Prasasti Sapu Angin merupakan prasasti *sima*. Jika melihat isi prasasti secara keseluruhan, secara singkat makna dari Prasasti Sapu Angin adalah pemberian *sima* kepada wilayah tersebut. Pada bagian bawah terdapat kata "huniran ketua pada waktu itu" dilanjutkan dengan "menutup ringkasan" bagian tersebut merupakan salah satu bagian terpanjang pada bagian bawah. Dari kalimat tersebut dapat dimengerti bahwa huniran yang dianggap sebagai ketua pada saat tersebut tertulis dalam bagian penutupan prasasti sebagai seorang saksi atau tokoh penting yang terlibat dalam prasasti tersebut.

#### **3.4. Kaitan Prasasti Sapu Angin dengan Krtajaya Kerajaan Panjalu Kadiri**

Setelah melihat isi dan mempelajari makna isi Prasasti Sapu Angin, maka pembahasan yang lebih luas lagi berkaitan dengan raja sebagai pemilik dari prasasti tersebut. Tidak dapat dipisahkan antara prasasti dengan rajanya karena isi dari prasasti merupakan representasi dari hubungan kebijakan dan raja tersebut. Sehingga merupakan hal yang penting posisi dan peran raja.

Dari isi dari Prasasti Sapu Angin diatas terdapat satu nama yang diulang dua kali, yaitu Krtajaya. Nama Krtajaya sendiri dituliskan tanpa gelar kerajaan seperti prasasti pada umumnya. Dari isi tersebut menurut Boechari, Prasasti

Sapu Angin ini dikeluarkan sebelum Krtajaya menjadi raja. Krtajaya sendiri dikenal sebagai raja keenam atau raja terakhir dari Kerajaan Panjalu Kadiri dengan gelar lengkap Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotunggadewanāma. Jabatannya dimulai sejak tahun 1116 çaka ditandai dengan Prasasti Kamulan yang berada di Kabupaten Trenggalek.

Pertanyaan mengenai apakah Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotunggadewanāma dengan Krtajaya merupakan orang sama, sedangkan dari nama saja sudah memiliki perbedaan secara jelas. Maka yang akan dilakukan untuk membuktikan adalah menggunakan sumber material yaitu prasasti. Pada sub-bab deskripsi fisik dijelaskan bahwa lencana pada Prasasti Sapu Angin memiliki cangkang bersayap dengan bulan sabit dan tulisan yang berbunyi Krtajaya. Cangkang sayap ditempatkan dalam bentuk miniatur yang membentuk lencana, selain itu terdapat persegi panjang miring di salah satu sudutnya (Crucq, 1929).

Maka dilakukan perbandingan terhadap lencana dari prasasti-prasasti milik Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotunggadewanāma. Perbandingan dilakukan terhadap Prasasti Sapu Angin dengan Prasasti Lawadan, alasan penggunaan Prasasti Lawadan yang memiliki perbedaan tahun yang cukup lama karena Prasasti Lawadan memiliki bentuk lencana yang masih utuh. Jika dilihat bentuk dari lencana kedua prasasti tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Berikut ini merupakan gambar dari lencana Prasasti Sapu Angin yang terletak di tengah prasasti, sebagai berikut:



Gambar 3. Lencana Prasasti Sapu Angin  
Sumber: Museum Nasional Indonesia, 2024



Gambar 4. Sketsa Lencana Prasasti Lawadan  
Sumber: Komaruzaman, 2005

Jika dilihat dari kedua lencana tersebut memiliki kesamaan pada beberapa aspek, meskipun tetap terdapat perkembangan dalam lencana dari Prasasti Sapu Angin hingga Prasasti Lawadan. Hal tersebut wajar mengingat selama berjalannya waktu terdapat perubahan dan perkembangan. Kondisi semacam ini juga sejalan dengan salah satu studi mengenai transformasi makna simbolik yang terdapat pada arsitektur Keraton Yogyakarta (Tohar et al., 2018). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan konteks sosial dan

politik yang mencerminkan adanya adaptasi terhadap kondisi perubahan zaman.

Berikutnya merupakan analisis mengenai isi prasasti. Pada Prasasti Sapu Angin terdapat kalimat “Krtajaya” sebanyak dua kali tanpa gelar kerajaan. Terdapat dua prasasti yang menyebutkan nama Krtajaya, yaitu Prasasti Galunggung, Prasasti Palah dan Prasasti Lawadan. Kata Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śrnggalañchana Digjayotunggadewanāma yang mencantumkan kata “Krtajaya” dalam prasastinya yaitu Prasasti Galunggung sebagai berikut:

*6b. muṅgwa riṅ liṅgopāla taṅdān) kṛtajaya se (Sekali, 2004).*

Terjemahan:

*6b. diatas tugu batu bertanda Krtajaya (Sekali, 2004).*

Selain tersebut terdapat dari beberapa prasasti lainnya, dari Prasasti

Palah terdapat satu baris yang menyebutkan nama Krtajaya:

*8. --- rmmakatukuya sḍannira śrī mahārāja sanity  
ngkēn pratidīna i sira pāduka bhaṭāre palah atēhē  
mamratiṣṭhā ri lingo / pala taṅdān kṛtajayāhya/ (Lutfi, 1991)*

Terjemahan dari baris tersebut, sebagai berikut:

*8. . . . . pada saat raja ada terus-menerus tiap-tiap  
hari di tempat bersemayam beliau Paduka Bhaṭāra di  
Palah. Kemudian melakukan upacara pratiṣṭhā pada  
prasasti batu yang bertanda Kertajaya Bergembira (Lutfi, 1991)*

Prasasti lainnya yang mencantumkan nama Krtajaya adalah Prasasti

Lawadan yang berbunyi sebagai berikut:

Sisi depan:

*6. sang hyang ājñā praçaṣṭi kmitanyā munggwing linggopāla taṅda  
kṛta*

*23. [ ..... ] sira śrī krtajaya irikaṅ dūwān ri lawadan tkeṅ ri  
papah mapaṅgiha tka ri dlāha niṅ dla  
ha kunang ri sḍēña*

Sisi belakang:

*7. rājānugraha umuṅgū riṅ liṅgopāla samañkana anugrahanīa śrī mahārāja sira  
śrī kṛtajaya kawnaña denikaṅ dūwan I lawadan tke wiṣaya (Brandes, 1916)*

Terjemahan:

Sisi depan:

6. Untuk (dibuatkan) perintah raja di dalam prasasti untuk disimpannya diatas sebuah tugu batu bertanda *kṛtajaya*

23. . . . .dialah *śrī kṛtajaya* (yang menetapkan) *dūwān* di lawadan mulai ri papah sampai akhir jaman inilah tepat pada saat . . . . .

Sisi belakang:

7. Anugerah raja yang ada diatas tugu batu, seperti itulah yang dianugerahkan oleh *Śrī mahārāja, Śrī kṛtajaya* yang memberikan kewenangan kepada *dūwān* di lawadan sampai wilayah wisayanya. . . . .

Dari ketiga prasasti diatas (Prasasti Galunggung, Prasasti Palah, dan Prasasti Lawadan) ketiganya memiliki nama Krtajaya yang disebutkan dalam isi prasastinya. Dari ketiganya berbunyi mengenai “prasasti batu bertanya Krtajaya”. Selain itu pada baris atas dari ketiga prasasti tersebut, terdapat nama gelar dari *Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotungadewanāma*.

Sehingga dengan kesamaan diatas, sangat amat mungkin jika Krtajaya merupakan *Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotungadewanāma* yang memerintah sejak masa Prasasti Kamulan pada tahun 1116 çaka. Ditambah lagi diperjelas dengan adanya lencana pada Prasasti Sapu Angin dengan Prasasti Lawadan yang memiliki kemiripan, semakin meyakinkan jika Krtajaya adalah *Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotungadewanāma*. Sangat dimungkinkan jika Krtajaya merupakan nama *Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotungadewanāma* sebelum naik takhta. Diperkuat dengan Damais (1949) bahwa kemungkinan Krtajaya merupakan nama pribadi dari *Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotungadewanāma*.

Jika menghubungkan keseluruhan prasasti diatas dari Prasasti Sapu Angin, Prasasti Galunggung, Prasasti Palah, dan Prasasti Lawadan yang keseluruhannya mencantumkan nama Krtajaya terdapat indikasi bahwa

Krtajaya sudah memiliki posisi yang penting pada administrasi kerajaan meskipun belum resmi menjadi raja. Hal-hal diatas dikuatkan dengan pendapat Krom dan Damais (1955) menguatkan hal tersebut bahwa Krtajaya belum menjadi raja atau hanya putra mahkota dan memastikan jika Krtajaya merupakan bagian dari kerajaan. Selain itu pada analisis dari rencana diatas menunjukkan kesinambungan simbolik yang merujuk pada satu identitas tokoh yang sama yaitu Krtajaya.

### **3.5. Analisis Prasasti Sapu Angin Tanpa Gelar Raja**

Jika dilihat secara keseluruhan terdapat beberapa alasan yang mungkin terjadi pada masa tersebut mengenai dikeluarkannya Prasasti Sapu Angin tanpa gelar raja. Pada dasarnya terdapat beberapa kemungkinan alasan mengenai Prasasti Sapu Angin yang dikeluarkan sebelum Krtajaya naik takhta. Jika melihat tahun yang ada pada Prasasti Sapu Angin adalah tahun 1112 çaka atau 1190 Masehi, pada tahun tersebut masih masuk pada masa Sri Maharaja Sri Kameswara Iriwi-kramawatara aniwaryyawiryya Parkrama Digjayotungadewanama atau dikenal dengan Raja Kameswara yang memerintah sekitar tahun 1106 - 1116 çaka atau 1184 - 1194 Masehi. Prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Raja Kameswara adalah Prasasti Ceker tahun 1107 çaka atau 1185 Masehi. Pada masa yang sama setara dengan pemerintahan Raja Kameswara terdapat Raja Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabhu dengan masa pemerintahan mencakup masa pemerintahan Raja Kameswara dengan masa pemerintahan Raja Krtajaya. Raja Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabhu memerintah Kerajaan Wengker sejak tahun 1107 - 1126 çaka atau 1185 - 1204 Masehi (Nasoichah, 2017).

Jika dilihat dari waktunya kemungkinan runtutannya akan dimulai dengan pemerintahan Raja Kameswara sejak tahun 1106 - 1116 çaka, dengan dua prasasti yang dikeluarkannya yaitu Prasasti Desa Semanding dengan Prasasti Ceker. Prasasti terakhir yang dikeluarkan Raja Kameswara adalah Prasasti Ceker dengan angka tahun 1107 çaka atau 11 September 1185 Masehi.

Terlihat bahwa Prasasti Ceker sebagai prasasti terakhir memiliki angka tahun cukup awal di masa pemerintahan Raja Kameswara.

Pemerintahan dari Krtajaya sendiri ditandai dengan adanya Prasasti Kamulan yang memiliki angka tahun 1116 çaka hingga akhir pemerintahan tahun 1144 çaka atau 1222 Masehi yang merujuk pada Kitab Pararaton dengan akhir masa pemerintahan bahwa Krtajaya kalah melawan Ken Angrok (Megarismi, 2023). Prasasti Sapu Angin sendiri berangka tahun 1112 çaka sehingga masih masuk pada akhir masa pemerintahan Raja Kameswara. Terdapat kemungkinan-kemungkinan mengenai hal itu, termasuk adalah Krtajaya berusaha menunjukkan pra-kekuasaannya. Namun juga bisa jadi apa yang dilakukan Krtajaya karena Krtajaya telah mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Secara singkat yang dilakukan oleh Krtajaya memberikan petunjuk bahwa peran dan pengaruh Krtajaya telah ada sebelum Krtajaya naik takhta. Meskipun Krtajaya belum menyandang gelar raja secara resmi, Krtajaya terlihat sudah mendapatkan kepercayaan public hingga dapat menjalankan fungsi administrasi seorang raja terhadap sesuatu yang dianggap penting. Mungkinkah jika hal tersebut menegaskan bahwa yang dilakukan Krtajaya termasuk legitimasi dalam hal sosial? Sehingga hal tersebut membuat Krtajaya semakin kuat pada masa Pra-Kekuasaannya termasuk dalam proses transisi. Hal tersebut terlihat bahwa 4 tahun semenjak Krtajaya mengeluarkan Prasasti Sapu Angin, Krtajaya mengeluarkan Prasasti Kamulan dengan gelar raja lengkap.

Tidak adanya gelar raja pada Prasasti Sapu Angin juga mengindikasikan bahwa Krtajaya belum memiliki legitimasi penuh pada saat tersebut sebagai seorang pemegang takhta. Proses mengeluarkan Prasasti Sapu Angin ini juga dapat dianggap sebagai suatu proses yang dilakukan Krtajaya untuk membangun legitimasi secara sosial bahkan politik secara bertahap. Jelas legitimasi yang dilakukan oleh Krtajaya akan diperkuat pada saat Krtajaya naik takhta.

#### 4. Kesimpulan

Prasasti Sapu Angin memiliki makna bahwa Krtajaya memberikan *sima* kepada wilayah tersebut dengan saksi Ketua Huniran. Secara tidak langsung Prasasti Sapu Angin menunjukkan transisi pemerintahan secara nyata. Krtajaya mengeluarkan prasasti tersebut sebelum Krtajaya naik takhta yang ditandai dengan tidak adanya gelar raja pada prasasti tersebut. Beberapa tahun setelahnya terdapat gelar raja pada Kerajaan Panjalu yaitu Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotunggadewanāma. Setelah ditelaah secara detail Krtajaya merupakan Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotunggadewanāma. Hal tersebut dibuktikan dengan lencana yang digunakan Krtajaya dengan Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotunggadewanāma tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, beberapa prasasti milik Śrī Mahārāja Śrī Śarwweśwara Triwikramāwatārānindita Śṅgalañchana Digjayotunggadewanāma juga mencantumkan nama Krtajaya sebagai Sri Krtajaya atau batu yang dipahatkan nama Sri Krtajaya. Sehingga memang sangat jelas jika Krtajaya berusaha membangun legitimasi secara perlahan yang akan diperkuat sejalannya Krtajaya naik takhta. Prasasti Sapu Angin tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pemerintahan dari seorang raja. Selain itu dimungkinkan jika Prasasti Sapu Angin sebagai suatu strategi dari politik Krtajaya.

Nilai kebaruan atau *novelty* dalam kajian ini terletak pada penemuan kesinambungan simbolik dari lencana pada Prasasti Sapu Angin dan beberapa prasasti lainnya yang dikeluarkan oleh Krtajaya. Kesamaan lencana tersebut dapat menunjukkan adanya kesamaan identitas, meskipun terdapat perbedaan penyebutan nama pada Prasasti Sapu Angin dan prasasti milik Krtajaya lainnya. Selain itu pada prasasti lainnya yang menyebutkan nama gelar raja dari Krtajaya juga tetap mencantumkan nama Krtajaya, sehingga semakin

menunjukkan penguatan legitimasi politik dan menandakan bahwa terdapat kesinambungan simbolik dari Prasasti Sapu Angin dengan prasasti lainnya.

Penelitian lanjutan yang mungkin dapat dilakukan adalah pola transisi kekuasaan pada masa pemerintahan di Kerajaan Panjalu maupun di kerajaan lainnya sezaman. Selain itu, salah satu yang menarik perhatian adalah studi mengenai lencana dan ikonografi pada prasasti dari masa transisi yang dapat membuka perspektif baru mengenai mekanisme pergantian pemimpin kerajaan. Selain itu dengan analisis yang lebih kuat dan mendalam prasasti dapat menjelaskan mengenai strategi legitimasi pada konteks politik pada masa kuno.

## 5. Daftar Pustaka

- Brandes, J. L. A. (1913). *OudJavaansche Oorkonden : Nagalaten Transcripties van Wijlen*. VGB 60.
- Crucq, K. C. (1929). Epigraphische Aantekeningen I. *Oudheidkundig Verslag*, 258–283.
- Damais, L. C. (1955). Etudes D'epigraphie Indonésienne: IV. Discussion de la date des inscriptions. *BEFEO*, 47.
- Dwiyanto, D. (1998). Manfaat Prasasti Bagi Penulisan Sejarah Lokal. *Berkala Arkeologi*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.771>
- Komaruzaman, A. (2005). *Prasasti Lawadan 1126 Saka (Suatu Kajian Ulang)*. UniversitasIndonesia.
- Lutfi, I. (1991). *Telaah Prasasti Palah dalam Hubungannya dengan Candi Penataran*. Universitas Gadjah Mada.
- Museum Nasional Indonesia. (2024).
- Megarismi, R. J. (2023). *Pemerintahan Śrēngga Dan Masa Keruntuhan Kerajaan Panjalu Tahun 1194-1222 M: Kajian Berdasarkan Sumber Data Tekstual Dan Artefaktual*. Universitas Negeri Malang.

- Nasoichah, C. (2017). Pembacaan Angka Tahun Prasasti Sirah Keting dan Kaitannya dengan Tokoh Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabhu. *Purbawidya*, 6(No. 1), 1-18.
- RGRFM. (2024). *PJ Bupati Heru Suseno Hadiri Kirab Budaya dan Ritual Prasasti Sapu Angin Dumadining Thani*. <https://rgrfm.tulungagung.go.id/pj-bupati-heru-suseno-hadiri-kirab-budaya-dan-ritual-prasasti-sapu-angin-dumadining-thani/>
- Sekali, M. K. (2004). *Prasasti Galungu 1122 Caka*. Universitas Indonesia.
- Tohar, I., Hardiman, G., & Sari, S. R. (2018). Symbolic meanings in the architecture of Keraton Yogyakarta: a transformation study. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(5). <https://doi.org/10.29322/IJSRP.8.5.2018.p7758>
- Trigangga, Wardhani, F., & Retno, D. (2015). *Prasasti & Raja-Raja Nusantara* (D. R. S. Handari, Ed.). Museum Nasional Indonesia.
- Witasari, V. H. (2011). *Lambang Raja pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia Abad XI-XV Masehi: Suatu Rekonstruksi Makna*. Universitas Indonesia.